

UPAYA MENINGKATKAN MINAT KONSULTASI TERJADWAL MELALUI PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING PADASISWA KELAS X MIPA-4 SEMESTER GANJIL SMA NEGERI 2 SIBOLGATAHUN PELAJARAN 2019-2020

Agnes Simanjuntak

simanjuntakagnes59@gmail.com

Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 2 Sibolga

ABSTRAK

Pentingnya konsultasi siswa dengan guru Pembimbing sebenarnya adalah suatu hal yang perlu mengingat konsultasi tersebut akan menjadi jalan ke arah pelaksanaan konseling yang sesungguhnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat konsultasi terjadwal melalui layanan bimbingan konseling pada siswa kelas X MIPA-4 semester ganjil SMA Negeri 2 Sibolga tahun pelajaran 2019-2020. Penelitian ini merupakan tindakan layanan konseling kelompok dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA-4 SMA Negeri 2 Sibolga, sedangkan objek penelitian adalah pemberian layanan konseling kelompok dengan pokok materi adalah minat konsultasi yang terjadwal demi mencapai kenyamanan siswa dalam menjalani proses belajar yang optimal. Penelitian tindakan layanan ini dapat meyakinkan siswa agar mereka lebih percaya dan terbuka kepada guru pembimbing butuh strategi yang tepat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diadakan tindakan siswa yang berminat konsultasi 19,4%, sedang sesudah konsultasi berjumlah 72%. Siswa yang menganggap tempat konsultasi boleh dilaksanakan dimana saja ada 41%, dan sesudah konsultasi sebanyak 58%. Sebanyak 8,3% siswa memahami BK sebagai sarana untuk berkonsultasi, dan setelah konsultasi sejumlah 83%. Siswa yang percaya terhadap BK untuk berkonsultasi hanya 2,7%, namun sesudah konsultasi meningkat sebesar 66%. Sikap senang terhadap guru BK sebelum tindakan ada 2,7% dan sesudah tindakan berjumlah 77%. Konsultasi yang telah dilakukan menunjukkan adanya perubahan pandangan siswa yang positif terhadap BK berdasarkan observasi awal dan setelah diadakannya kegiatan. Konsultasi terjadwal akan dapat meningkatkan minat konseling siswa. Siswa perempuan lebih baik pandangannya terhadap konseling dibanding siswa laki-laki

Kata Kunci: Minat, Konsultasi Terjadwa, dan Layanan Bimbingan Konseling

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Hal ini tercantum dalam pasal 3 ayat 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, 2003). Melalui pendidikan tiap individu dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan

keaktivitas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perkembangannya, ilmu pengetahuan sangat beragam jenisnya, salah satunya adalah tentang teknik layanan BK berupa permainan untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal.

Siswa baru di kelas X SMA pada umumnya memiliki berbagai variasi pengalaman masing-masing sewaktu di SMP dalam memahami serta mengenal peran maupun fungsi BK (Bimbingan dan Konseling). Dalam hal ini pemahaman terhadap BK sangat tergantung kepada bagaimana kinerja guru pembimbingnya serta fungsi dan peran yang dilakukan dalam membimbing siswa. Namun berdasarkan observasi langsung di kelas, ternyata 98% merasa malu, ragu, bahkan takut untuk berhubungan atau berkonsultasi dengan guru pembimbing. Keadaan ini tentu menjadi hal yang sangat memilukan sebab motto BK yang "peduli siswa" tidak bisa diterapkan di sekolah secara benar.

Pentingnya konsultasi siswa dengan guru Pembimbing sebenarnya adalah suatu hal yang perlu mengingat konsultasi tersebut akan menjadi jalan ke arah pelaksanaan konseling yang sesungguhnya. Menurut Siswohardjono (1996) konsultasi adalah wawancara antara dua orang dewasa dengan tujuan bahan yang diperolehnya dapat membuat suatu pola pengertian baru atau keputusan yang lebih mantap terhadap sesuatu. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa antara konsultasi dan wawancara tidak berbeda. Namun jika dianalisis lebih jauh maka terdapat perbedaan antara konsultasi dan wawancara. Pendapat Sukardi (2000) bahwa wawancara (*interview*) dalam Bimbingan dan Konseling adalah salah satu alat pengumpul data melalui pembicaraan langsung terhadap siswa.

Menurut Prayitno (2012:1) adapun layanan bimbingan dan konseling adalah berupa Layanan Orientasi dan Layanan Informasi. Layanan orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga secara langsung ataupun

tidak langsung "mengantarkan" orang yang dimaksud suasana ataupun objek baru agar ia

dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek baru itu. Tujuan layanan orientasi ini adalah berupaya mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Melalui layanan ini individu mempraktekkan berbagai kesempatan untuk memahami dan mampu melakukan kontak secara konstruktif dengan berbagai elemen suasana baru tersebut. Layanan orientasi ini berkaitan dengan fungsi pemahaman. Individu memahami berbagai hal yang penting dari suasana yang baru dijumpainya, kemudian mengolah hal-hal baru tersebut sehingga dapat digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi, informasi kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangan. layanan informasi ini diselenggarakan oleh konselor dan diikuti oleh seseorang atau lebih.

Menurut Sahani dkk (1999) salah satu kriteria keberhasilan bimbingan dan konseling di sekolah adalah jumlah siswa yang berkonsultasi secara sukarela meningkat. Hal ini berarti bahwa semakin banyak siswa yang sukarela berkonsultasi ke bimbingan dan konseling dapat dikatakan pula bahwa di sekolah tersebut menunjukkan adanya keberhasilan bimbingan dan konseling dalam memberi pelayanan kepada siswa. Selain itu berbagai pemahaman yang tidak tepat tentang konseling di sekolah adalah seringnya konseling diarahkan secara langsung sebagai suatu kegiatan untuk mengatasi pelanggaran siswa. Guru pembimbing sering beranggapan bahwa menyadarkan siswa dari pelanggaran adalah tugas utama mereka. Sehingga konsultasi atau konseling yang mereka lakukan kadang mengarah pada upaya paksa agar siswa berubah.

Beberapa pendapat siswa menunjukkan bahwa guru pembimbing mereka semasa di SMP lebih berperan sebagai penegak disiplin dengan memberi sanksi terhadap siswa yang

melanggar tata tertib sekolah. Walaupun ada juga beberapa siswa yang menyatakan bahwa guru pembimbing menjadi tempat konsultasi namun jumlahnya sangat sedikit. Sebagian besar menganggap bahwa siswa yang dipanggil atau berhubungan dengan guru pembimbing adalah mereka yang telah berbuat pelanggaran atau siswa yang diberi hukuman.

Fakta bahwa masih banyak siswa yang "takut dipanggil" oleh BK tetap saja terjadi. Di samping itu kesan guru mata pelajaran yang menganggap bahwa konsultasi dengan BK menandakan siswa tidak mampu mandiri menyelesaikan masalahnya bahkan dianggap kekanak-kanakan akan sangat menghambat kegiatan BK. Kenyataan tersebut menjadikan kegiatan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing dijauhi atau dihindari siswa. Padahal dalam konsep bimbingan disebutkan bahwa salah satu kriteria keberhasilan BK adalah apabila siswa secara sukarela dengan inisiatif sendiri menghubungi guru pembimbing untuk mengikuti konseling. Selain itu pada hakekatnya pelaksanaan konseling adalah layanan utama bahkan sebagai jantungnya bimbingan dalam pengentasan masalah siswa.

Adapun ketentuan untuk memanggil siswa berdasarkan inisiatif konselor ataupun melalui perantara pihak lain menempuh cara berikut : 1) Panggilan didahului oleh analisis yang mendalam; 2) Panggilan dengan bahasa yang halus dan tidak ada unsur paksaan; 3) Panggilan beralasan untuk kepentingan siswa; 4) Panggilan tidak merugikan siswa dari segi kerahasiaan atau yang merugikan belajar siswa. Sedangkan inisiatif siswa untuk mendatangi konselor secara sukarela adalah hal yang ideal untuk terselenggaranya konseling yang baik.

Berbagai kendala dalam pelaksanaan konseling seakan tetap tetap tidak bisa teratasi karena sebagian besar guru pembimbing memanggil siswa untuk konsultasi hanya pada siswa yang bermasalah baik karena adanya laporan dari guru lain atau berdasarkan data yang diperoleh langsung oleh BK. Pada akhirnya kesan bahwa siswa yang dipanggil adalah mereka yang dianggap memiliki

masalah dan ini sebagai sesuatu yang "buruk" sulit dihapuskan. Oleh karena itu kiranya mendesak untuk mengubah kesan negatif tentang panggilan guru BK. Panggilan terhadap siswa yang bermasalah saja atau bagi siswa yang berbuat pelanggaran yang dilakukan selama ini sudah sepatutnya dihindari. Hal ini disebabkan karena berdampak bagi rendahnya minat konseling siswa.

Keberadaan bimbingan dan konseling saat ini sangat dibutuhkan di sekolah untuk membantu para siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dialami oleh siswa. Dengan berbagai layanan-layanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi l ayanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan diri yang berkenaan minat belajar. Sehingga siswa memiliki ketertarikan dalam proses belajar dan memiliki pencapaian hasil belajar yang tinggi sesuai dengan kemampuan dan memiliki minat belajar yang semakin meningkat serta mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Minat yang dimiliki oleh siswa dapat memunculkan karakter dan kepribadian individu itu sendiri, misalnya kemandirian dalam belajar yang sangat berpengaruh pada proses belajar serta prestasi yang akan diperoleh. Serta individu mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi cara belajar sesuai dengan potensi dan minat yang dimiliki. Minat yang dimiliki seseorang dapat muncul dengan sendirinya, orang tua atau lingkungan hanya dapat memberi stimulas agar minat seseorang dapat tumbuh berkembang. Minat sangat bersifat pribadi dan minat berbeda antara satu orang dengan lainnya. Dalam diri seseorang berbeda-beda dari waktu ke waktu. Menurut Arif Zainudin (2012:19), mengemukakan

bahwa minat dirumuskan dalam Encyclopedia of Psychology adalah faktor yang ada dalam diri seseorang, yang menyebabkan ia tertarik atau menolak terhadap objek, orang dan kegiatan dalam lingkungannya.

Menurut Slameto (2010:180), minat adalah satu rasa yang lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi, oleh karena itu jika minat sudah tumbuh dari diri seseorang maka sangat besar peluang seseorang tersebut dapat berprestasi. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pencapaian hasil belajar

Langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat konseling siswa sekaligus mengubah pandangan keliru tentang konseling adalah melaksanakan konsultasi rutin bagi setiap siswa. Dalam hal ini siswa yang memiliki masalah (sedang bermasalah) atau pun mereka yang tidak atau belum bermasalah semuanya diberi kesempatan untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing. Salah satu argumentasi yang penting dikemukakan dalam kegiatan ini adalah bahwa orang dewasa pun butuh konsultasi dengan orang lain dalam menghadapi suatu permasalahan. Sehingga siswa yang masih remaja dan beranjak dewasa tentu wajar bila konsultasi dengan orang lain yang lebih dewasa termasuk kepada guru pembimbing.

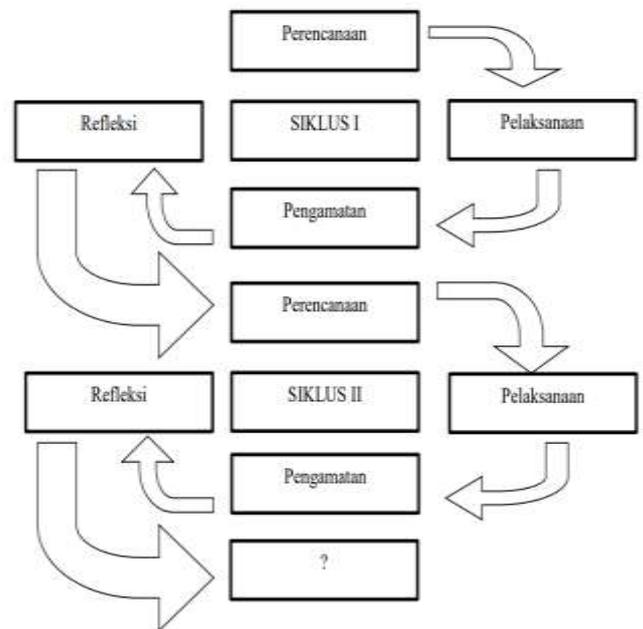
Di samping itu kegiatan ini akan sedikit demi sedikit menghilangkan kesan negatif dari terhadap panggilan BK selama ini sebab semua siswa mendapat pelayanan. Kegiatan ini dilakukan dengan terlebih dahulu membuat jadwal konsultasi tetap bagi setiap siswa. Yang perlu diketahui bahwa konsultasi bukan sebagai tujuan tetapi proses bagi terlaksananya "konseling" untuk mengentaskan masalah yang dialami setiap siswa.

Sesuai dengan fokus dan sub fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan bimbingan sosial siswa kelas X MIPA-4 SMA Negeri 2 Sibolga yang terdiri dari bagaimana membuat jadwal konsultasi yang baik dan efektif, bagaimana minat siswa mengikuti

konseling, dan sejauh mana konsultasi terjadwal dapat meningkatkan minat konseling siswa.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan penulis pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Definisi PTK menurut Suharsimi Arikunto (2013:17) penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Prosedur tersebut berguna bagi para guru yang akan melaksanakan PTK. Arikunto menjelaskan bahwa satu siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Adapun deskripsi alur PTK yang dapat dilakukan oleh guru pada setiap siklusnya terjadi dalam Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2010:17)

Kelas yang menjadi objek pengamatan pada kegiatan tersebut adalah kelas X MIPA-4 di SMA Negeri 2 Sibolga yang berjumlah 36 orang. Seluruh kegiatan khusus untuk pengamatan pada kelas X MIPA-4 mulai dengan masa perencanaan, kegiatan dan

penilaian hasil, dilaksanakan pada September hingga Desember 2019. Konsultasi dilaksanakan di ruang BK sesuai jadwal yang telah disusun berdasarkan kesempatan guru pembimbing dan juga memperhatikan jam pelajaran di roster dengan persetujuan guru mata pelajaran. Lama konsultasi terhadap setiap siswa dibatasi waktunya maksimal 10 menit. Untuk konsultasi yang sudah mengarah pada konseling, waktunya dapat lebih lama hingga 20 menit dengan tetap seizin guru mata pelajaran.

Untuk mengolah data, maka tindakan yang dilakukan diobservasi dan dinilai yang bentuknya terbagi atas penilaian proses dan penilaian hasil kegiatan yaitu penilaian proses dilakukan melalui observasi langsung mengenai evaluasi terhadap jadwal yang telah disusun, jumlah siswa yang ikut konsultasi, kegiatan yang dilakukan serta masalah yang dibahas. Penilaian hasil dilakukan dengan mengevaluasi seluruh aspek yang telah dilaksanakan dan juga termasuk melalui angket sebelum kegiatan konsultasi (pre test) untuk menilai sejauhmana minat, kepercayaan, tempat konsultasi dan sikap terhadap konsultasi. Setelah kegiatan, siswa diberikan post test dari angket yang sama untuk menilai hasilnya.

Analisis hasil refleksi dimulai dengan mengobservasi kehadiran siswa menurut jadwal yang telah disusun. Untuk mengetahui minat siswa kepercayaan, tempat konsultasi dan sikap terhadap konsultasi maka data angket dianalisis untuk mendapatkan gambaran dari kegiatan yang dilakukan. Untuk memperoleh data pre test dan post tes diberikan secara langsung kepada siswa yang bersangkutan sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan dilakukan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal minat konseling siswa dapat diketahui melalui observasi dan pre test. Pada saat observasi sebelum tindakan dilakukan sebagian besar siswa merasa ragu-ragu dan takut bila dipanggil untuk konseling.

Selain itu dari hasil pre tes yang dilakukan diperoleh data mengenai kondisi minat terhadap konseling.

Berdasarkan data angket yang disebar, siswa yang berminat konsultasi sebelum diadakan tindakan sebanyak tujuh orang atau 19,4 persen. Siswa yang menganggap tempat konsultasi boleh dilaksanakan dimana saja ada 15 orang atau 41%. Sebanyak tiga orang atau 8,3% siswa memahami BK sebagai sarana untuk berkonsultasi. Siswa yang percaya terhadap BK untuk berkonsultasi hanya satu orang atau 2,7%. Sikap senang terhadap guru BK juga satu orang atau 2,7%.

Konsultasi dilakukan bertahap. Pada pertemuan pertama materi konsultasi diarahkan pada informasi tentang fungsi BK di sekolah serta apa pengertian konseling. Titik penekanan pada konsultasi pertama adalah upaya menarik minat siswa untuk konseling dan tidak ragu atau takut masalah yang diungkapkannya diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing meyakinkan siswa bahwa guru pembimbing memiliki kode etik untuk merahasiakan masalah yang dikemukakan termasuk yang sangat pribadi atau bersifat rahasia dari setiap siswa untuk diantarkan.

Pada pertemuan kedua materinya terdiri dari dua alternatif tergantung keinginan siswa. Alternatif kesatu adalah membahas masalah siswa berdasarkan data yang diperoleh guru pembimbing lewat Sosiometri atau AUM. Alternatif kedua materi konsultasinya bisa saja membahas secara langsung keluhan-keluhan atau problem mendesak yang perlu diselesaikan.

Siklus I

Tindakan pada siklus I direncanakan selama tiga pertemuan. Pertemuan pertama untuk menyusun jadwal pelaksanaan layanan informasi dengan bimbingan konseling, menentukan tempat untuk pelaksanaan tindakan, menyiapkan satuan layanan informasi, menyiapkan seluruh bahan dan memberikan test. Pertemuan kedua

melaksanakan layanan informasi mengenai minat konsultasi belajar siswa, dan pertemuan ketiga melaksanakan layanan informasi dengan bimbingan konseling.

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa jadwal yang disusun tidak sesuai dengan nama yang hadir karena beberapa siswa sangat berminat konsultasi yang meminta mereka didahulukan. Hal ini tidak jadi kendala, namun guru pembimbing kesulitan dalam mengadministrasikan karena harus mengecek ulang jadwal dan nama yang belum dipanggil. Selain itu pada saat panggilan, beberapa guru meminta panggilan ditunda sejenak karena materi pelajaran yang sedang atau akan diberikan membutuhkan kehadiran siswa di kelas. Terdapat beberapa siswa yang konsultasi pada pertemuan pertama memiliki antusias yang tinggi ditunjukkan oleh adanya beberapa siswa yang secara bersamaan mengikuti konsultasi.

Sebagian besar siswa yang mengikuti konsultasi pertama mempertanyakan kerahasiaan masalah yang akan mereka kemukakan, sehingga hal ini menjadi indikasi bahwa guru pembimbing butuh strategi khusus untuk meyakinkan siswa tentang azas kerahasiaan sebagai kode etik dalam melaksanakan konseling. Pada saat konsultasi, ada sebagian siswa datang sekaligus bersamaan baik berduaan atau bertiga. Dengan kondisi seperti ini kadang nama yang dijadwalkan tidak sesuai dengan kehadiran siswa. Selain itu tempat konsultasi ternyata tidak selamanya dilaksanakan di ruang BK karena beberapa siswa menginginkan di dalam kelas saja untuk mengefisienkan waktu.

Pada tahap refleksi peneliti melakukan evaluasi terhadap keseluruhan pelaksanaan proses pemberian layanan bimbingan kelompok. Evaluasi meliputi keberhasilan, hambatan yang dihadapi beserta solusinya. Tahap ini berguna untuk menentukan perencanaan pada siklus berikutnya. Pada tahap refleksi jadwal konsultasi yang dibuat tidak dipatuhi oleh siswa karena masih merasa ragu. Perlu segera dibuat jadwal ulang sesuai minat siswa, sehingga tidak lagi berdasarkan nomor urut absen serta perlu segera dibuat

jadwal konsultasi sesuai tingkatan prestasi hasil belajar Mahasiswa dilihat dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS). Keberhasilan pada siklus 1 ini diharapkan dapat dipertahankan dan semakin meningkat.

Berdasarkan diskusi antara peneliti dengan kolabolator, bahwa pemberian siklus 2 akan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Hal ini dikarenakan rata-rata peningkatan minat konsultasi belajar siswa masih dalam kategori sedang, sehingga siklus 2 digunakan sebagai perbaikan dari siklus 1. Tindakan yang akan dilakukan pada siklus 2 tidak jauh berbeda dengan siklus 1. Namun, yang berbeda peneliti akan menggunakan permainan yang membutuhkan kerjasama antar anggota kelompok dan berkaitan dengan topik agar anggota kelompok dapat lebih akrab dan tidak malu dalam mengemukakan pendapat.

Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data bahwa setelah konsultasi pertama banyak dari siswa yang berkeinginan dipanggil untuk konsultasi kedua, namun keterbatasan waktu dan jadwal yang sudah disusun maka hanya 7 siswa yang sempat konsultasi. Materi konsultasi pertama sesuai dengan apa yang direncanakan, namun pada konsultasi kedua sebanyak tujuh siswa secara sukarela langsung ingin mengemukakan masalahnya sehingga materi konsultasinya adalah pembahasan masalah masing-masing. Pada saat tindakan pertama membuat jadwal, ternyata ada perubahan karena beberapa siswa tidak mematuhi jadwal yang telah dibuat. Oleh karena itu pada tindakan kedua segera dibuat jadwal baru sesuai keinginan siswa.

Adapun masalah yang dikemukakan oleh 7 siswa pada konsultasi kedua adalah masalah keluarga, masalah muda-mudi dan keluhan tentang pemerasan oleh siswa lain. Masalah keluarga yang diungkap adalah tentang konflik dengan orangtua, kondisi keluarga yang broken home serta kesulitan karena tidak tinggal dengan orangtua. Untuk masalah pemerasan oleh siswa lain, proses penanganannya adalah melibatkan wali kelas

yang dalam layanan BK disebut sebagai layanan Advokasi. Masalah muda-mudi yang diungkap siswa terkait dengan keingintahuannya tentang batas-batas dalam berpacaran.

Dari angket yang diberikan kepada 36 siswa di kelas X MIPA-4 diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Jawaban atas pernyataan tentang minat siswa untuk mengikuti konseling sebanyak 26 orang atau sebesar 72% yang menyatakan berminat. Jumlah ini tentu lebih besar dibanding dengan yang tidak berminat.
- 2) Pandangan bahwa tempat konseling boleh dilakukan dimana saja disetujui oleh 21 siswa atau sebanyak 58%.
- 3) Pemahaman tentang tujuan konseling sangat tinggi karena persentasenya mencapai 82% atau sebanyak 30 orang.
- 4) Kepercayaan kepada guru pembimbing diyakini oleh 24 orang atau sebesar 66%.
- 5) Siswa yang merasa senang mengikuti konsultasi sebanyak 28 orang atau 76%.

Data lengkap tentang penilaian umum siswa tentang konseling yang telah dilaksanakan terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1.
Penilaian Minat Konseling Siswa

Aspek	Jumlah	Persen (%)
Minat Konseling	26	72
Tempat konseling	21	58
Pemahaman terhadap BK	30	83
Kepercayaan pada BK	24	66
Sikap terhadap konseling	28	77

Jika dibandingkan antara kondisi sebelum tindakan dan sesudah tindakan, maka akan dapat terlihat secara jelas perbedaan yang signifikan. Sebelum diadakan tindakan siswa yang berminat konsultasi 19,4%, sedang sesudah konsultasi berjumlah 72%. Siswa yang menganggap tempat konsultasi boleh dilaksanakan dimana saja ada 41%, dan sesudah konsultasi sebanyak 58%. Sebanyak 8,3% siswa memahami BK sebagai sarana untuk berkonsultasi, dan setelah konsultasi sejumlah 83%. Siswa yang percaya terhadap BK untuk berkonsultasi hanya 2,7%, namun sesudah konsultasi meningkat sebesar 66%. Sikap senang terhadap guru BK sebelum tindakan ada 2,7% dan sesudah tindakan berjumlah 77%.

Perbandingan hasil sebelum tindakan dan sesudah tindakan digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2.
Perbandingan Minat Konseling Siswa Sebelum Tindakan dan Sesudah Tindakan

Aspek Minat	Sebelum Tindakan (%)	Sesudah Tindakan (%)
Minat Konseling	19,4	72
Tempat konseling	41	58
Pemahaman terhadap BK	8,3	83
Kepercayaan pada BK	2,7	66
Sikap terhadap konseling	2,7	77

Penilaian siswa tentang konsultasi berdasarkan perbedaan jenis kelamin diperoleh bahwa 16 laki-laki dan 20 perempuan diketahui beberapa perbedaan penilaian tentang konsultasi yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Aspek	Jenis kelamin			
	Laki-laki		Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Minat Konseling	8	50	17	90
Tempat konseling	6	37,5	14	70
Pemahaman terhadap BK	11	68,75	18	90
Kepercayaan pada BK	5	31,25	18	90
Sikap terhadap konseling	11	68,75	16	80

Berdasarkan tabel di atas, minat untuk mengikuti konsultasi siswa perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki yaitu 90% berbanding 50%. Pandangan bahwa konsultasi boleh dilakukan dimana saja disetujui oleh perempuan sebanyak 70%, dan laki-laki hanya 37,5%. Pemahaman terhadap konsultasi juga lebih banyak oleh perempuan yaitu sebesar 90%, sedangkan laki-laki sebesar 68,75%. Kepercayaan kepada guru pembimbing oleh perempuan jauh lebih besar dibanding laki-laki. Data menunjukkan bahwa kepercayaan siswa perempuan sebesar 90%, laki-laki hanya 31,25%. 81% siswa perempuan merasa senang mengikuti konsultasi sedangkan laki-laki sebesar 68,75%. Ini berarti perempuan lebih banyak yang senang berkonsultasi dibanding laki-laki.

Pembahasan

Pembuatan jadwal konsultasi merupakan metode yang tepat untuk menarik minat siswa dalam kegiatan bimbingan yang lebih formal yaitu konseling. Walaupun pada dasarnya konsultasi agak mengikat siswa namun secara perlahan justru dipandang sebagai kebutuhan. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan timbulnya pemahaman siswa yang benar terhadap maksud dan tujuan konsultasi tersebut.

Pandangan guru terhadap kegiatan konsultasi ini tergolong positif mengingat

seluruhnya senang dengan kegiatan BK yang proaktif yang selama ini ibarat menunggu bola. Walaupun demikian tetap ada kendala sebab saat panggilan dilaksanakan ada beberapa guru yang meminta panggilan ditunda beberapa saat karena materi pelajaran agak penting dan butuh kehadiran siswa di dalam kelas.

Kendala yang timbul dalam pembuatan jadwal adalah tidak sesuainya siswa yang dipanggil dengan yang hadir. Kondisi ini perlu diperbaiki agar pengadministrasian jauh lebih mudah dan efektif. Cara yang mungkin lebih baik adalah memberikan informasi sebelum kegiatan sekaligus mendata siswa yang berminat terlebih dahulu untuk mengikuti konsultasi sebelum membuat jadwal tetap. Adanya sosialisasi yang dilakukan kepada siswa tentang rencana konsultasi tentu bertujuan agar mereka tidak salah paham terhadap kegiatan yang akan dilakukan.

Dari tindakan 2 yang dilakukan ternyata konsultasi terjadwal berdasarkan urutan minat siswa lebih efektif. Siswa yang datang untuk konseling sudah dapat diprediksi sehingga jadwal konsultasi berlangsung tanpa hambatan yang berarti. Antusias siswa untuk mengikuti konsultasi tergolong sangat tinggi karena kegiatan yang direncanakan lebih cepat dari jadwal. Di samping itu tempat konsultasi ternyata tidak menjadi kendala siswa untuk berkomunikasi dengan guru pembimbing. Sebab berdasarkan fakta di lapangan banyak juga siswa yang ingin berkonsultasi di ruang kelas saja tetapi dengan syarat tidak didengar oleh siswa lainnya.

Penilaian secara umum oleh siswa terhadap konsultasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besar dari hasil observasi awal sebelum kegiatan dan penilaian sesudah konsultasi. Sebagaimana diketahui bahwa observasi awal menunjukkan bahwa siswa masih ragu bahkan takut berhubungan dengan guru pembimbing bahkan jumlahnya mencapai 97%. Namun setelah konsultasi jumlah yang memandang negatif terhadap BK jauh berkurang dan sebaliknya rata-rata hampir 60% ke atas siswa berminat untuk berhubungan dengan guru pembimbing.

Dari beberapa aspek minat yang diukur maka aspek pemahaman adalah yang tertinggi nilainya diantara aspek lain sebab jumlahnya mencapai 83%. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa sudah memahami perlunya konsultasi dengan guru pembimbing. Pemahaman yang baik tersebut sebenarnya modal besar bagi pandangan positif yang lain terhadap BK. Dengan demikian di masa mendatang kesan bahwa BK selama ini dijauhi oleh siswa berubah menjadi didekati oleh siswa.

Aspek yang juga perlu mendapat perhatian adalah pandangan siswa dalam hal kepercayaan kepada guru pembimbing. Dalam hal ini kepercayaan siswa mungkin masih butuh waktu untuk memperbaikinya mengingat berbagai kondisi negatif yang terjadi selama ini. Sehingga diperlukan pendekatan dan cara yang tepat kepada siswa untuk dapat lebih terbuka kepada guru pembimbing. Suatu yang patut dievaluasi adalah kepribadian dari guru pembimbing, yang mungkin menjadi kendala bagi keterbukaan dan kepercayaan siswa. Karena salah satu fakta di sekolah bahwa guru pembimbing masih ada yang belum menampakkan sikap yang mampu menjaga rahasia siswa sehingga sangat berdampak bagi kepercayaan mereka dalam mengemukakan masalah.

Khusus tentang pandangan siswa mengenai perlu tidaknya konsultasi di ruang khusus BK perlu dikaji lebih jauh. Sebab alasan bahwa walaupun konsultasi boleh dilakukan dimana saja, tetapi adanya syarat agar pembicaraan tidak didengar atau diketahui oleh pihak lain tentu logis. Sehingga kemungkinan perlu dipikirkan untuk membuat semacam lokasi atau tempat santai dan kondusif di halaman sekolah yang memungkinkan syarat di atas terpenuhi sehingga konsultasi dapat berjalan efisien, efektif dan menyenangkan.

Data menunjukkan bahwa ada perbedaan pandangan antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap kegiatan konsultasi. Dari aspek yang dinilai dalam angket, umumnya pandangan perempuan terhadap konsultasi

jauh lebih baik dibanding laki-laki. Fakta tersebut perlu kiranya diteliti lebih jauh agar tujuan pelayanan konseling bagi seluruh siswa secara merata dapat diwujudkan.

Dari konsultasi langsung terhadap siswa, sebagian besar siswa senang bila guru pembimbing ramah kepada siswa dan berbeda saat di SMP dimana guru pembimbing lebih banyak yang bersikap keras dan tegas. Selain itu kebanyakan siswa menanyakan apakah memang benar BK merahasiakan masalah yang akan mereka kemukakan. Kondisi ini tentu menunjukkan bahwa meyakinkan siswa agar mereka lebih percaya dan terbuka kepada guru pembimbing butuh strategi yang tepat. Hal ini tentu disebabkan oleh karena siswa masih trauma dengan kinerja BK selama ini yang bertindak sebagai keamanan sekolah. Di samping itu siswa yang sempat mengikuti konsultasi kedua lebih banyak perempuan dibanding laki-laki. Hal ini mungkin disebabkan sifat keterbukaan atau kepercayaan pihak perempuan lebih besar dibanding laki-laki.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian upaya meningkatkan minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Membuat jadwal konsultasi adalah salah satu teknik untuk melayani siswa secara proaktif sehingga semua siswa terlayani dalam bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Konsultasi yang telah dilakukan menunjukkan adanya perubahan pandangan siswa yang positif terhadap BK berdasarkan observasi awal dan setelah diadakannya kegiatan.
3. Konsultasi terjadwal akan dapat meningkatkan minat konseling siswa.
4. Siswa perempuan lebih baik pandangannya terhadap konseling dibanding siswa laki-laki.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru Pembimbing hendaknya menerapkan jadwal konsultasi di sekolah masing-masing sebagai wujud dari "peduli siswa" yang merupakan motto BK.
2. Guru pembimbing hendaknya lebih aktif dan kreatif melayani siswa satu-persatu baik dalam bimbingan khususnya dalam konseling, sehingga siswa dapat memanfaatkan layanan BK di sekolah.
3. Guru pembimbing perlu berupaya agar siswa termotivasi dan secara ikhlas mengikuti konseling.
4. Pihak sekolah hendaknya memberi tugas dan peran yang sesuai dengan fungsi BK sehingga fokus pengembangan diri yang menjadi bidang tugas BK dapat berjalan secara optimal.

REFERENSI

- Arif, Zainudin. 2012. *Andragogi*. Bandung: Angkasa Bandung
- Arikunto, S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003*. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Prayitno dan Erman Amti. 2012. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahani, Muchlas, dkk. 1999. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta. Depdiknas Dirjen Dikdasmen. Siswoharjono, Aryatmi.
- Siswoharjono, Aryatmi. 1996. *Perspektif Bimbingan dan Konseling di Berbagai Institusi*. Semarang. Satya Wacana.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.